

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber daya yang penting dimiliki perusahaan adalah sumber daya keuangan, yaitu modal. Pengertian modal disini memiliki arti yang sangat luas meliputi aspek lain yang ada dalam perusahaan untuk mengukur nilai tambah perusahaan.

Menurut Riyanto (2001:18) yang mengutip pernyataan Bekker yang menerangkan bahwa modal adalah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca setelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Pengelolaan modal mempunyai peranan yang penting dalam usaha menciptakan laba. Oleh karena itu, masalah yang kompleks menuntut manajer perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana memperoleh dan memilih sumber dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba tetapi juga dituntut untuk mengawasi, mengatur, juga mengendalikan masalah penggunaan modal. Dalam hal ini, seorang manajer harus mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Salah satunya pengambilan keputusan mengenai modal kerja.

Modal kerja yang cukup mempunyai peranan penting bagi perusahaan. kondisi modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi sesuai dengan kelayakan finansial menurut aktivitas yang ada serta

perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk meningkatkan produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Selain itu, mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesulitan operasional dimana perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya. Sedangkan apabila modal kerja yang tersedia dalam perusahaan berlebih maka hal ini dapat mengakibatkan adanya dana yang tidak produktif akibat dari adanya modal kerja yang menumpuk.

Dengan kondisi modal kerja yang cukup, perusahaan beroperasi sesuai dengan kelayakan finansial menurut aktivitas yang ada serta perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk meningkatkan produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal kerja sebuah perusahaan harus dikelola dengan baik. Pengelolaan modal kerja ini dikenal sebagai manajemen modal kerja (*working capital management*). Menurut Weston dan Copeland (1996) manajemen modal kerja adalah semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan utang lancar yang mencakup semua segi administrasi keduanya. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001) manajemen modal kerja menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakan tersebut dalam operasi sehari-hari. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

Banyak metode yang sering digunakan dalam mengukur tingkat manajemen modal kerja suatu perusahaan. Salah satunya yang cukup sering

digunakan adalah siklus konversi kas (*cash conversion cycle – CCC*). Siklus konversi kas dapat menunjukkan kepada perusahaan berapa lama jangka waktu yang dibutuhkannya untuk mengubah atau mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk kegiatan operasional menjadi kas masuk perusahaan. Siklus konversi kas merupakan alat yang penting dalam menaksir seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal kerjanya.

Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting bagi setiap perusahaan, terutama bagi perusahaan manufaktur karena bagian utama dari aset perusahaan manufaktur adalah aktiva lancar (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Manajemen modal kerja merupakan komponen yang sangat penting dari keuangan perusahaan karena langsung mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan, sedangkan profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat tertentu.

Dalam Lukviarman (2006) dijelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan dan keefektifan pengelolaan modal kerja perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa ukuran yang digunakan untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan. Salah satunya adalah *return on asset* (ROA) yang akan digunakan dalam penelitian ini. ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasnya. Rasio ini mampu menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut (keseluruhan modal). Hal ini yang menjadi alasan rasio ini digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya.

Pada penelitian ini akan mengambil obyek perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian dijual di pasara domestik maupun pasar internasional. Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri suatu negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara maksimal di negara tersebut. Di Indonesia, industri manufaktur merupakan subsektor industri yang paling dominan dalam memberi kontribusi terhadap perkembangan industri di Indonesia. Bahkan pada periode 1980 hingga 1992, industri manufaktur mampu mengubah status Indonesia menjadi negara semi-industri.

Industri manufaktur menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa Indonesia karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri ini. Dalam proses produksinya, perusahaan-perusahaan sektor manufaktur membutuhkan berbagai sumber daya termasuk sumber daya

manusia. Oleh karena itu, industri manufaktur dapat menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan pendapatan negara.

Berdasarkan studi-studi terdahulu pada industri manufaktur terdapat beberapa perusahaan yang memiliki modal kerja yang tinggi tetapi memiliki profitabilitas yang rendah dan ada juga beberapa perusahaan yang memiliki modal kerja yang rendah tetapi memiliki profitabilitas yang tinggi.

Maka dari itu, pengelolaan modal kerja harus dilakukan seefektif dan seefisien mungkin, agar dapat meningkatkan laba operasi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan terus. Apalagi dengan meningkatnya kompetisi di pasar global seperti saat ini, dimana perusahaan harus dapat bertahan.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana pengaruh manajemen modal kerja yang diproksikan dengan periode penerimaan piutang (*receivable collection period - RCP*), periode konversi persediaan (*inventory conversion period - ICP*), periode penangguhan utang (*payable deferral period - PDP*), dan siklus konversi kas (*cash conversion cycle - CCC*) serta *current ratio* terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena perusahaan sektor manufaktur merupakan industri penopang perekonomian negara.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sangat beragam hasilnya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah periode penerimaan piutang (*receivable collection period* - RCP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah periode konversi persediaan (*inventory conversion period* - ICP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah periode penangguhan utang (*payable deferral period* - PDP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
4. Apakah siklus konversi kas (*cash conversion cycle* - CCC) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?
5. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah periode penerimaan piutang (*receivable collection period* - RCP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah periode konversi persediaan (*inventory conversion period* - ICP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah periode penangguhan utang (*payable deferral period* - PDP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah siklus konversi kas (*cash conversion cycle* - CCC) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka akan diperoleh beberapa manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya pada pengelolaan manajemen modal kerja serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin.

3. Bagi pembaca

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai modal kerja dan mungkin dapat menjadi bahan referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.